

PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA

Suprpto*, **Eny Rahmawati****, **Bambang Sumardjoko***, **Waston***

**Universitas Muhammadiyah Surakarta*

***Institut Agama Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah*

e-mail : m3soeprpto@gmail.com., rahmawatikediri15@gmail.com.

Abstract-*The Tegalrejo Islamic Student Dormitory Boarding School, Magelang, Central Java, is an Islamic educational institution with an integrated implementation of religious education with the studies of the yellow book (turath) which synergizes with public school education, using curriculum 13. Apart from being Salafi, The API Islamic Boarding School understands that Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) strongly emphasizes the attitude of religious moderation. Education as a fundamental aspect includes Islamic boarding schools as a forum to galvanize the younger generation of Islam who are ready to accept the relay of struggle from previous leaders and scholars. Pesantren is a fortress to prevent the degradation of the nation's moral values. The purpose of this study is to find out the role of ustadz/ustadzah in giving their teachings to students in terms of moderation and eliminating intolerant behavior. The method used is qualitative by conducting observations, interviews, and collecting documentation, as well as distributing questionnaires as supporting data. The results of this study describe the application of the school curriculum at the API Tegalrejo Islamic boarding school Magelang combined with the study of the yellow book (classic) as a reference in terms of religious knowledge. Thus giving birth to an attitude of religious moderation among students under the auspices of the pesantren. In this study, it was found as a form of contribution that the use of educational curriculum 13 which was integrated with the study of classical book studies, based on Salafi and Aswaja-oriented, was able to provide insight to santri students at the API Boarding School to become moderate students, this was shown by the students being able to follow the dynamics developmental life in society which involves issues of religion, social, culture, science, business skills and technology today.*

Keywords: Islamic Boarding School, Moderation, Religion

Abstrak-*Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan mengimplementasikan terpadu, antara pendidikan agama dengan kajian-kajian buku kitab kuning (turath) yang bersinergi dengan pendidikan sekolah umum, dengan menggunakan kurikulum 13. Selain berhaluan Salafi, Pesantren API berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja), sangat mengedepankan sikap moderasi beragama. Pendidikan sebagai aspek yang fondamen termasuk pondok pesantren sebagai wadah untuk menggebleng para generasi muda islam yang siap menerima estafet perjuangan dari pemimpin dan para ulama sebelumnya. Pesantren merupakan benteng untuk mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai moralitas bangsa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran para ustadz/ustadzah dalam memberikan ajarannya pada para santri dalam masalah moderasi dan menghilangkan sikap perilaku intoleran. Metode yang digunakan dengan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumensasi, serta menyebarkan kuesioner sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini mendiskripsikan penerapan kurikulum sekolah di pondok pesantren APi Tegalrejo Magelang yang di padukan dengan kajian kitab kuning (klasik) sebagai rujukan dalam hal ilmu agama. Sehingga melahirkan sikap moderasi beragama di kalangan siswa santri dibawah naungan pesantren. Dalam penelitian ini ditemukan seagai bentuk kontribusi bahwa penggunaan kurikulum pendidikan 13 yang diintegrasikan dengan kajian kajian kitab klasik, berbasis Salafi dan berhaluan Aswaja, mampu memberikan wawasan kepada siswa santri di pondok API menjadi siswa yang moderat, hal ini dengan ditunjukkan para siswa santri dapat mengikuti dinamika kehidupan perkembangan dimasyarakat yang menyangkut masalah agama, soaial,budaya,ilmu pengetahuan , keterampilan usaha dan teknologi dimasa kini.*

Kata Kunci: Pesantren, Moderasi, Agama

PENDAHULUAN

Islam yang di bawakan Nabi Muhammad Saw, sebagai agama yang berada di tengah (wasathiyah). Dengan konsep yang universal meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan bernegara (Zaimah, 2018). Namun dalam realitasnya radikalisme merupakan sebuah fenomena yang sering terjadidalamkehidupan umat Islam. Banyak dasar dari ayat Alquran dan Hadis yangmenyerukan pada

Suprpto et al.

sikap yang I'tidal (tengah, moderasi), dan melarang bersikap berlebihan, kelewat batas, fanatik (al-guluw) (Qardhawi, 1993).

Dalam bahasa Arab Moderasi sama halnya dengan wasathiyah dengan istilah seperti 'adl yang artinya tengah, al-wast dan al-qist yang juga memiliki makna tengah. Demikian pula kata al-wazn atau al-mizan yang berarti keseimbangan satau berimbang (Madjid, 1993). Dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam buku yang berjudul Al-Amr bin al-Ma'ruf a al-Nahy an al-Munkar, bahwa keadilan dan keseimbangan merupakan landasan moral yang kuat bagi peradaban manusia sepanjang sejarah. Dan tanpa adanya keadilan maka akan muncul ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia.

Indonesia memiliki akar kuat dalam moderasi beragama

Secara substantif moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Masyarakat muslim biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kaum muslim untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda.

Sejak dulu pesantren memiliki tradisi tranformasi keilmuan agama yang spesifik, dan terpusat pada model ngaji, sorogan untuk mentranfer ilmu kepada para santri yang dilakukan setiap selesai shalat berjamaah, khususnya setelah shalat maghrib, isak dan subuh (Ibrahim, 2014). Penelitian ini di dorong karena adanya asumsi bahwa pesantren hanya mendalami ilmu- ilmu keagamaan saja, sehingga pesantren menjadi eksklusif, sulit menerima hal-hal yang baru. Maka moderasi beragama dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, sehingga santri dapat menyatu dengan masyarakat pada umumnya.

Moderasi memiliki tujuan untuk mencapai hidup yang seimbang antara nalar dengan hati, berpikir realistis dengan idealism spiritual. Sehingga melahirkan karakter muslim yang moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tata pemerintahan (Ismail, 1018). Sehingga para siswa santri telah lulus, dapat mengembangkan ajaran Islam yang toleran, saling menghargai perbedaan dan berkarakter, tidak mendikotomikan pendidikan formal (sekolah) dan non formal (masyarakat), ilmu dunia dan ilmu akhirat, dan bersifat progresif untuk kemajuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Asrama pelajar Islam (API) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Jenis penelitian diskriptif-kualitatif, digunakan untuk menelaah dan memberikan interpretasi sesuai dengan konteks dan dinamika perkembangan masyarakat serta Moderasi beragama yang ada di pesantren dan madrasah.

METODE PENELITIAN

Sasaran dalam penelitian ini adalah para ustadz/ustadzah atau guru yang mengajar di pesantren API, yang mengimplementasikan kurikulum dan mata pelajaran di pesantren. Data dikumpulkan dengan teknik observasi lapangan, wawancara dan pengamatan, serta bentuk kuisioner sebagai data pendukung penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan mengelompokkan dan dipilih sesuai dengan jenis dan kategorinya (mereduksi data). melakukan display data sesuai kategorinya, kemudian disimpulkan dan diverifikasi kembali untuk menghasilkan sebuah temuan (baru) yang valid (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya Pesantren Asrama Pelajar Islam (API) Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang Jawa Tengah ini, baru berdiri pada tahun 2007. Pendirinya K.H. Abdurrahman Chuddhari, seorang ulama yang cukup memiliki kharismatik dan terkenal di kalangan umat Islam di daerah Tegalrejo Magelang. Hingga sekarang Pesantren API mengalami perkembangan yang cukup pesat. Lembaga pendidikannya dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan tuntutan zaman seperti, gedung kesenian, masjid, gedung pertemuan, ruang kelas di tiap-tiap jurusan, asrama, ruang praktek, laboratorium dan tersedia pula klinik kesehatan. Jumlah siswa santri per juni 2021 pada saat peneliti melakukan

Suprpto et al.

kunjungan dan wawancara langsung dengan Kepala Pondok Ahmad Muqawidul Haq, mencapai 2481 siswa santri. Dewan pengurus sejumlah 119 Orang (laki-laki 102, perempuan 97).

Di tingkat Pimpinan, sebagai Ketua Yayasan dijabat oleh Ahmad Izzudin, L.C dan sebagai Ketua Pondok Pesantrennya dijabat oleh K.H. Nasrul Arif. Pesantren API Syubbanul Wathon memiliki jenjang sekolah yang diri dari SMP, MTs, SMK, SMA yang berada dalam satu kompleks, dan juga memiliki Perguruan Tinggi namun tempatnya sudah berbeda. Peneliti hanya fokus pada pondok pesantren yang berada di Tegalrejo. Ketika melakukan wawancara dengan Kepala Pondok pada tanggal 10 Maret 2021 di kantor Pondok API, diperoleh informasi tentang system pembelajaran di bagi menjadi dua sif, yakni pagi – siang jam 06.30 – 11.30 dan siang – malam jam 12.30 – 22.00, dengan waktu pembelajaran secara bergantian. Antara siswa santri putra dengan siswa santri putri kelas masing-masing disendirikan.

Untuk struktur kurikulum, materi pelajaran baik yang di SMP, MTs, SMK dan SMA mengguakan kurikulum sebagaimana di sekolah umum yaitu kurikulum 13, ditambah dengan kajian-kajian dari kitab kuning (klasik) dan nahwu (PP. API Syubanul Wathon , 2021). Berdasarkan data dan informasi tersebut bahwa pengembangan keilmuan pendidikan di Pesantren API, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum terinegrasi. Kajian kitab kitab klasik (turath) untukmendalami ilmu agama dan fiqih.

Selanjutnya sebagai data pendukung, peneliti menyampaikan kuisisioner ke beberapa pengajar Pondok psesantren API Syubunul Wathon yang terdiri dari Ustadz da Ustadzah sebanyak 30 responden. Kuisioener tersebut merupaka karakter dasar pemikiran islam moderat, dengan 15 indikator, dengan hasil sebagai berikut: Tidak menjadikan akal sebagai hakim, sebagai pengambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu berseberangan dengan nash dan pada saat yang sama tidak menafikan akal untuk memahami nash yang menyatakan Tidak Pernah 10 %, Jarang 50 %, Sering 3 % dan yang menyatakan Selalu 37 %. Memiliki sikap luwes dalam beragama, tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat juz'i (sebagian), namun pada saat yang sama tidak menggantungkan sesuatu yang bersifat ushul (fundamental), yang menyatakan Jarang 23 %, Sering, 17 % Selalu 60 %. Yang menyatakan Tidak mengkuduskan turats (kitab, khasanah pemikiran lama), jika jelas masih ada kekuarangannya, namun pada saat yang sama tidak meremehkan jika didalamnya terdapat keindahan hidayah , yang menjawab Tidak Pernah 3 %, Jarang 40 %, Sering 20 %

dan yang Selalu 30 %. Memiliki sikap pertengahan diantara kalangan filsafat idealis, yang hamper tidak bersentuhan dengan realitas, atau sebaliknya bersikap praghmatis yang tidak memiliki idealisme, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 10 %, Jarang 40 %, Sering 23 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 27 %. Memiliki sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kebebasan tanpa batas dan mengorbankan kepentingan masyarakat / umat, dan bersikap over sosial dengan mengorbankan kepentingan individu, yang menyatakan Tidak pernah 37 %, Jarang 50 %, Sering 7 % dan yang menyatakan Selalu 7 %. Bersikap lentur dan adaptif dalam sarana umum, namun tetap kokoh dan istiqamah sepanjang menyangkut masalah yang prinsip dan mendasar, yang menjawab tidak pernah 3 %, Jarang 7 %, Sering 37 % dan yang menjawab Selalu sebanyak 53 %. Tidak melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal yang bersifat pokok dan jelas dalam hal agama dan terhadap masalah yang qath'i, atau sebaliknya tidak setuju dengan sikap taqlid berlebihan, sehingga menutup pintu ijtihad walaupun masalah kontemporer, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 33 %, Jarang 33 %, Sering 20 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 13 %. Tidak pernah merehkan nash dengan dalih syari'ah, dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud syari'ah dengan dalih menjaga nash, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 10 %, Jarang 27 %, Sering 13 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 50 %. Menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan tertutupan tanpa batas, yang menyatakat Tidak Pernah sebanyak 9 %, Jarang 47 %, Sering 7 % dan yang menyatakan Selalu 17 %. Mencela pemujaan organisasi sehingga seperti berhal, atau sebaliknya mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup yang terorganisir, yang menjawab Tidak pernah 6 %, Jarang sebanyak 27 %, Sering 3 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 10 %. Hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi setempat, dengan berpikiran sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan gerakan Islam lokal lainnya, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 70 %, Jarang 13 %, Sering 10 % dan yang menyatakan Selalu 7 %. Tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang sudah jelas haram, yang menyatakan Tidak pernah sebanyak 7 %, Jarang 20 %, Sering 13 % dan menjawab Selalu sebanyak 60 %. Terbuka terhadap peradaban manapun, namun senantiasa mampu mempertahankan jati diri tanpa mengalami erosi orisinalitasnya, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 3 %, Jarang 7 %, Sering 33 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 57 %. Mampu mengadopsi pemikiran

Suprpto et al.

manapun dan mampu mengembangkan sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang sharih (jelas), yang menjawab Tidak Pernah 7 %, Jarang, 17 %, Sering 37 % dan yang Selalu 40 %. Dan yang sebagai indikator terakhir adalah Tidak berada diantara liberalism mutlak dan kejumudan mutlak, tetapi berada diantara al-ifrat dan tafrih, yang menyatakan Tidak Pernah sebanyak 20 % responden, yang menyatakan Jarang 17 %, menyatakan Sering sebanyak 37 % dan yang menyatakan Selalu sebanyak 27 responden.

Dari hasil kuisioner tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Peran pesantren API Syubbanul Wathon dalam moderasi beragama memiliki peran yang signifikan, dengan melihat hasil riset tersebut para Ustadz/ustadzahnya sebagai mana ditunjukkan pada indikator yang kedua yakni, Selalu memiliki sikap luwes dalam beragama, tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat juz'i, namun pada saat yang sama tidak menggantungkan sesuatu yang bersifat fundamen, sebanyak 60 % . Dan yang memiliki skor yang sama pada indikator ke dua belas yakni, sikap tidak berlebihan dalam mengharamkan terhadap sesuatu, dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram sebanyak 18 responden (60 %). Rata-rata prosentase jawaban keseluruhan dari responden sebanyak 64,2 %.

Kurikulum Tigabelas Sebagai Sistem Moderasi Beragama di Pesantren API Syubbanul Wathon

Paham radikal/ekstrem bisa lahir dari segala dimensi pada kehidupan manusia, termasuk dalam memahami ajaran agama. Cara pandang seseorang dalam menghadapi problematika hidup akan memiliki pola pikir yang berbeda pula. Perbedaan sudut pandang dalam memahami teks-teks ajaran islam, disebabkan oleh persepsi yang berbedaterhadap suatu obyek kajian. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, tingkat pengetahuan, ideology, dan wawasan dari pengalaman hidup seseorang. Orang yang radikal dalam konteks pemahaman agama dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Isilah tatarruf atau ekstrem yang berarti berdiri di tepi, jauh dauh dari tengah. Dengan demikian orang yang bersikap ekstrem/radikal berarti orang yang memiliki sikap yang berbeda jauh dengan masyarakat umum, mainstream.

Secara etimologi, wasathiyah (moderat) memiliki tiga makna yaitu: Pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal, tidak condong ke ekstrem kiri (ifrath) dan tidak condong ke ekstrem kanan (tafrit) atau bersifat mengabaikan. Ketiga, bermakna berada di tengah-tengah diantara dua

ujung, berada di tengah diantara dua hal (Dawood dkk, 2017). Moderasi bila merujuk pada pendapat Daris (2007) dalam jurnal Edukasi Yedi Purwanto dkk (2019), meliputi berbagai bidang yaitu: Pertama, Moderasi dalam bidang Aqidah, tidak tekstual dan tidal liberal. Kedua, moderasi hukum Islam, antara dialektika dan realitas sejalan untuk memberikan kemudahan jalan hidup manusia tanpa meninggalkan dalil naqli. Ketiga, Moderasi penafsiran, dimana produk tafsir sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan kemajemukan masyarakat yang heterogen. Keempat, Moderasi dalam pemikiran Islam, yang toleran dalam perbedaan, menerima keberagaman, beragam dalam madzhab, manhaj dan jam'iyah, dalam beragama. Kelima, Moderasi dalam bidang tasawuf, dengan membangun kehidupan yang bahagia yang meliputi qalbu dengan ma'rifatullah berakhlakul karimah, serta membangun kebahagiaan jasmaniah melalui kesehatan badan serta kebutuhan yang bersifat materi.

Antara Moderasi dan Ektrem

Secara etimologi Moderasi dari Bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Ada pula yang berpendapat, kata moderat asalnya dari bahasa Inggris “moderate” artinya mengambil sikap tengah, tidak berlebih – lebih pada satu sisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. “Moderator” seseorang penengah, yang mampu menyatukan dan kubu persoalan secara simbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai – nilai kebenaran (Michal,2003). Dalam ensiklopedi Moderasi memiliki dua pengertian; Pertama, Pengurangan kekerasan Kedua, Penghindaran keektremen. Dalam Bahasa Arab disebut *al – wasath*. Iman Al – Afahani mengartikan kata *al – wasath* dengan titik tengah, simbang tiidak terlalu kekanan (*tafrith*), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan (Faishal fath, 2012). Al – Quran menggunakan istilah “*al – Wasath*” ketika menggambarkan umat islam diantara umat – umat yang lain (Al – Baqara: 143).

Yusuf Qardhawi ketika membahas ciri – ciri Islam dalam bukunya “*Al – Khashaish al – Ummah Fil Islam*” menyebutkan bahwa diantara ciri utama umat islam adalah *al – Wasathiyah*, maksudnya bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara rahani dan jasmani. Duniawi dan ukhrawi. Aqiqah islam tegak dititik tengah berdasarkan dalil – dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid.

Al –Wasthiyah mempunyai lebih dari satu makna, tetapi saling mendukung, Yaitu:

1. Tawasuth, berarti berada pada posisi tengah Antara dua sisi yang berseberangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi dipertemukan pada posisi tengah.
2. Mulazamatu al – ‘adli a al – I’tidal, artinya mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi secara wajar.
3. Afdhaliyah/khairiyah, artinya memilih sikap dan posisi yang afdhal. Tidak menegasikan sama sekali pendapat – pendapat yang berlawanan tetapi mengambil posisi positif atau keunggulan dari semuanya.
4. Itiqamah ‘alal thariq, yaitu konsisten di jalan lurus, karena diposisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan. Dalam menunjukkan tingkat konsistensi, maka fiqh moderat harus mampu menjawab tantangan dari aliran atau pandangan fiqh lain yang cenderung berlebihan (over), baik dalam kekakuan (tafrith) atau dalam kelonggaran (Ifrath) (Hudayah,2012).

Moderasi juga berarti komitmen dan kemudahan. Sebagaimana watak Islam adalah wasathi, kemudahan (al – yusra). Sebagaimana firman Allah: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. “(Al – Baqarah: 184). Dan sabda Nabi Saw: “Inna hadaza al din yusrun, walan yusyaddina ahadun illa ghalabatu, fasaddidu waqaribu waabsyiruhu.” Sesungguhnya agama ini mudah, tidak seorangpun memberat – beratkannya kecuali akan akalh, maka luruslahy, dekatilah secara bertahap dan gembirkanlah (HR. Bukhari dan Muslim).

Moderasi bahkan dibahas dalam sebuah fiqh, hal ini ada beberapa prinsip yang mendukung diantaranya sebagai berikut:

- 1) Prinsip mencari titik perbedaan pendapat (tahrir mahallil niza’) dan memosisikannya secara wajar. Dengan menggunakan prinsip ini perbedaan dalam lingkup fiqh tidak perlu dilebarkan atau dipahami sebagai perbedaan “aqidah” yang bersifat prinsip.
- 2) Prinsip yang kedua adalah pentingnya memposisikan dan mendefinisikan secara lebih tepat istilah bid’ah yang sesat. Perlu dipahami bahwa secara umum setiap term mempunyai dua konteks, yaitu konteks kebahasaan (Etimologi) dan konteks syar’i (terminology)..
- 3) Prinsip yang ketiga, moderasi Antara “Madzabiyah” yang sempit

dengan “La Madzabiyah” yang berlebihan. Prinsip ini mengajak kita untuk memposisikan orang pada posisi yang awajar, sambil terus mendorongnya agar memproses diri agar meraih posisi yang lebih baik. Secara realitas orang islam itu berbeda tingkatannya dalam wawasan dan kemampuan keislamannya. Masih mayoritas orang awam. Menurut Imam Suyuthi sebagaimana dikutip oleh Surahman Hidayat (2012).

- 4) Prinsip yang keempat adalah mendasarkan sikap positif dan dinamis dalam soal fiqh dan pemikiran keislaman. Prinsip yang menegaskan pentingnya kerjasama atau ta’awun dalam mengkapitalisasi hal – hal yang disepakati agar manfaat kesepakatan lebih dapat dirasakan secara luas. Sedang hal – hal yang masih belum disepakati, sikap yang cerdas adalah saling menghormati, sementara kajian tentang masalah terkait terus dilanjutkan. Dengan demikian wilayah persamaan dan kerja sama semakin luas. Dan terus menggalakkan kegiatan keislaman dapat mendekatkan perbedaan yang ada serta mengikis potensi konflik.

Seorang ulama, penulis dan perike agama Al – Syaikh Prof. Dr. Yusuf Qardhawi, moderasi fiqh yang beliau tampilkan terefleksiikan dalam banyak sisi diantaranya:

- a. Memberlakukan semua dalil yang ada sejauh bias dipakai dari pada mengesampingkan salah satunya.
- b. Membuka ruang untuk variasi amal dari pada membatasi salah satunya
- c. Memberikan kemudahan fatwa dalam masalah furu’ dan mengetatkannya dalam masalah ushul (prinsip).
- d. Membuka ruang untuk mengkaji ulang pendapat – pendapat fiqh yang ada secara dinamis, dan menawarkan fiqh komprehensif sebagai fiqh ad-din, yang diperlukan untuk mengusung peradaban islam kontemporer (Qardhawi, tt).

Selanjutnya manhaj dalam moderasi fiqh Islam bersumber dari Al – Quran dan Sunnah. Islam adalah agama moderat dan karakter umat Islam adalah moderat, kehidupan Rasulullah Saw juga dipenuhi dengan sikap moderat dan seruan kepada sikap moderat dalam semua urusan.

Disebutkan dalam salah satu Hadits ketika Rasulullah Saw melihat tindakan berlebihan dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sahabat dari kalangan perempuan, beliau bersabda, “Kerjakanlah oleh kamu sekalian apa – apa yang kamu mampu, sebab Allah tidak pernah bosan

Suprpto et al.

hingga kalian sendiri bosan.” (HR. Bukhari).

Lain dari pada itu, manhaj mepat madzhab fiqih yang masih tersebar luas didunia Islam, dari para ulama kontemporer dalam menetapkan fatwa – fatwa fiqih modern, kita akan mampu mengidentifikasi beberapa ciri manhaj wasathy (metode moderat) dalam fiqih islam.

Diantara ciri manhaj fiqih yang bersendikan pemikiran moderat dalam Islam adalah sebagai berikut:

Selalu berjalan dalam mengambil fatwa diatas spirit moderasi, yang berada diantara dua kutub yang ekstrem, anantara yang sangat mengekang dan yang liberal. Antara orang – orang yang menginginkan lepas sama sekali dari ikatan hokum-hukum yang telah pasti dengan asumsi mereka ingin menjadikan syariat harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemauan. Mereka adalah

orang – orang yang menyembah semua hal – hal yang baru dan antara

orang – orang yang selalu berpedoman dengan fatwa – fatwa dan pendapat – pendapat lama dengan asumsi bahwa apa yang dilakukan oleh ulama terdahulu memiliki kekudusan (Qardhawi,2004).

Kalau diurai lebih lanjut, manhaj fiqih moderat dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Penggabungan antara metode ahli Hadist dan metode ahli ra’yu.
2. Mengambil dari pendapat generasi awal (as-saalaf as-shalih).
3. Menggabungkan antara Salafiyah dan Tajdid.
4. Mengedepankan kulli atau juz’i.
5. Menggabungkan antara mengikuti nash dan muqasid syari’ah.
6. Membedakan antara Tsawabit (tetap) dengan yang mutaghayyiraat (berubah).

Lain dari pada itu ada beberapa rambu lain yang menjadi ciri manhaj fiqih moderat, yaitu:

1. Ijtihad harus mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki.
2. Tidak berijtihad dalam masalah – masalah yang qath’i
3. Tidak menganggap yang qath’i sebagai yang dzanni.
4. Ijtihad tidak boleh berada dalam tekanan realitas.
5. Ijtihad perlu membuka hal – hal baru yang bermanfaat.
6. Ijtihad tidak boleh mengabaikan jiwa kekinian dan tuntutan nya.
7. Berusaha untuk berpindah kepada ijtihad kolektif.
8. Berlapang dada untuk mengakui kesalahan seorang mujtahid. (Qardhawi,1985).

Demikian sekilas tentang pembahasan manhaj fiqih moderat dalam pemikiran Islam. Semoga kita senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam yang lurus dan dijauhkan dari berbagai sikap ekstrim atau sikap liberal yang dapat melantarkan pokok – pokok ajaran Islam.

Ekstrim

Ekstrim adalah pemikiran atau sikap yang cenderung berada diujung, baik diujung kanan maupun ujung kiri. Dalam Bahasa Arab “ekstrim” sering diterjemahkan dengan kata “tatharruf” yang makna lughawinya adalah menuju kearah ujung. Menuju ujung sesuatu berarti terancam akan keluar darii batasnya. (Ba’labakky,2013).

Jadi bias dikatakan, orang yang berpegang teguh pada ajaran agama tidak mungkin disebut ekstrim. Demikian juga orang yang melaksanakan Sunnah rasul secara konsekwen seperti menunaikan shalat diawal waktu, menikah, membiarkan jenggotnya terurai panjang, menutup aurat dengan jilbab, menggunakan siwak dan seterusnya, semua perilaku itu tidak boleh disebut ekstrim. Termasuk orang yang tegas terhadap dirinya dalam melaksanakan suatu yang dianggap wajib seperti bercadar, tidak disebut ekstrim selama tidak mewajibkan (memaksakan) hal tersebut kepada orang lain (Qardhawi, 2012). Sikap ekstrim itu muncul akiibat kepentingan atau nilai antara dua kelompok atau lebih, dimana setiap kelompok merasa paling benar sedangkan yang lain dianggap salah

Isu-Isu Kontemporer Moderasi Bergama Di Indonesia

1. Muhammadiyah dan NU sebagai manifestasi moderasi beragama di Indonesia

Civil Islam dalam peta politik Indonesia pada dasarnya memiliki orientasi dan kompatibel dengan demokrasi elektoral dan pluralisme agama. Wacana ilmiah dan populer tentang Islam di Indonesia sering menempatkan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai kelompok civil Islam. Muhammadiyah dan NU memainkan peran penting dalam mereproduksi norma-norma demokrasi dan menegakkan komitmen resmi negara terhadap pluralisme agama. Namun, ini bukan karena komitmen ideologis terhadap civil Islam, tetapi lebih sebagai manajemen risiko yang dilakukan organisasi dalam politik dan mencari solusi yang berorientasi pada kompromi. Sebagaimana yang tampak sikap parlemen atas pada soal pornografi dan status hukum sekte Ahmadiyah, dapat dikatakan bahwa organisasi besar

ini mencari solusi kompromi yang dirancang untuk mempertahankan tingkat pengaruh mereka sendiri dan mengatasi perpecahan ideologis internal di kalangan mereka sendiri (Brown,2019).<https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>

2. Genealogi Islam moderat di Indonesia

Konstruksi politis dari Wacana Islam Moderat dalam Politik Luar Negeri Indonesia Kontemporer. Sejak 2004, Kementerian Luar Negeri Indonesia telah mengampayekan ‘Islam Moderat’ sebagai perwajahan Islam Indonesia. Melalui wacana ini, Islam dipersepsikan sebagai ‘moderat’ dan ‘toleran’, serta inheren dengan demokrasi. Ada tiga wacana tentang Islam dalam politik luar negeri Indonesia, sebagaimana diartikulasikan oleh masing-masing rezim politik, yaitu (1) Islam sebagai identitas religius; (2) Islam Moderat ‘dari bawah’; dan (3) Islam Moderat sebagai bagian dari ‘Proyek Global Melawan Teror’ (Umar ,2016).

3. Hamka: prototipe moderasi beragama

Bisakah Muslim menjadi moderat? Meskipun jawaban atas pertanyaan ini tampaknya cukup mudah, penggambaran media dan analisis akademis cenderung mengaburkan kenyataan bahwa sebagian besar umat Islam menjunjung tinggi idealisme moderat. Namun tema-tema seperti ekstremisme dan radikalisme mendominasi tajuk utama surat kabar dan majalah utama di seluruh dunia, menekankan serangan intoleransi Muslim yang muncul dari komitmen kuat mereka terhadap Islam. Ekstremisme dalam Islam sebenarnya banyak ditentang oleh kaum muslim sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Hamka, intelektual muslim Indonesia. Hamka melihat perlunya mengatasi kebingungan intelektual semacam itu dengan menyatakan secara jelas sikap apa yang diperlukan menolaknya. Hamka menyampaikan konsep tentang “kesederhanaan di dalam segala perkara”. Ide Hamka tentang moderasi dalam segala hal menunjukkan perpaduan kreatif wawasan ilmiah Yunani dan Islam. Dia berpendapat bahwa bentuk-bentuk ekstremisme yang telah membingungkan Muslim di Asia Tenggara dan global pada abad ke-20 lahir dari keretakan yang disebabkan oleh modernitas (Aljunied, 2018).

Apa yang dialami umat Islam sekarang harus sadar diri dan bangkit untuk mengejar ketertinggalan dalam berbagai bidang seperti, pendidikan, ekonomi, politik di tengah berkembangnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain bermunculan tuduhan-

tuduhan terhadap umat Islam sebagai pendukung terorisme, dan menolak modernism (Hanafi, 2013). Islam adalah agama yang moderat atau wasathiyah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143), dan islam agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107). Pemahaman agama yang kurang benar akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menjalankan agama islam. Hal ini akan mengakibatkan reaksi terhadap islamophobia (anti Islam).

Dalam perjalanan sejarah di masa khulafaur Rasyidin, fanatisme kelompok/golongan akan juga mengarah pada takfiri (saling mengkafirkan), seperti Khawarij yang memiliki pendapat dan pandangan radikal, mereka menganggap kafir terhadap umat Islam lain yang tidak masuk dalam golongannya (Al-Shahrastani t.t). Namun sebaliknya pemahaman agama yang liberal yang berkembang dengan pesat melebihi perkembangan takfiri, maka dari kedua kubu tersebut mereka semakin tajam untuk menyerang dari masing-masing pendapat dari golongan mereka. Dalam hal ini maka diperlukan pemaham agama dan penguatan nilai-nilai Islam, agar tidak terjadi kesesatan dalam memahami ajaran Islam. Dengan membentuk halaqoh untuk kajian keislaman dan keilmuan yang kuat, serta menghindari pemahaman dikotomis, menguatkan ajaran wasathiyah, moderat islam akan terhindar dari perpecahan (Muamar, 2006).

Pesantren kontribusinya sangat besar terhadap perkembangan islam, dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam menanamkan sikap yang moderat dalam beragama, menumbuhkan Islam yang santun, lembut, jauh dari sikap keras dan memaksa. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, dan para ulama, Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) yang tidak radikal, serta tidak condong kearah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Farid & Syafi'I, 2018).

Pondo pesantren melatih hidup yang mandiri dan penuh keserhanaan, dan telah terbukti membawa nilai-nilai dan mentrasformasi ajaran islam di tengah kehidupan masyarakat dalam berbangsadan bernegara (Nafis, 2009). Dalam menyiapkan generasi Muslim yang kuat akidahnya, ibadahnya serta budi pekertinya, pondok pesantren telah mengelola pendidikan mulai dari Taman kanak-kanak (Radhatul Atfal) hingga Perguruan Tinggi.

Sebagaimana di Pesantren API Syubbanul Wathon, para siswa santri yang di SMK dibekali dengan keterampilan sebagaimana pada kurikulum disekolah SMK umum seperti, bidang seni, tata boga, tata busana (perancang model pakaian). Di bidang seni budaya dengan tujuan agar para siswa santri tetap mengenal dan mencintai tradisi

Suprpto et al.

budaya yang berada di masing-masing daerah yang memiliki corak dan beraneka ragam.

Siswa santri juga diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok, baik dalam kajian kitab dan kegiatan yang lain seperti olahraga, seni. Hal ini untuk mengintegrasikan semua ilmu agar terhindar dari radikalisme dan menjunjung tinggi nilai kemurnian ajaran islam yang universal sesuai dengan perkembangan zaman. Para santri juga dilatih untuk berdiskusi, hal ini sebagai upaya untuk melatih cara berpikir serta mengenalkan keragaman pendapat di luar dirinya, termasuk dalam memahami pendapat dari para Imam madzhab seperti, Syafi’I, Hambali, Maliki dan Hanafi (Hosen, 2017).

Pesantren merupakan kawah condro dimuko, pusat penggemblengan mental, agama, ilmu, jasmani dan rahani, sebelum mereka diterjunkan dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Pondok, Pesantren API merupakan pesantren Salaf, yang berhaluan Ahlussunnah Wal jamaah. Secara geografis, Pesantren API di wilayah Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Dari kalangan masyarakat luas, pesantren API sangat disiplin dalam membina para siswa santrinya di dalam pondok. Dan Pesantren API bersifat terbuka dalam menerima semua tamu, meskipun dari pemeluk agama di luar Islam, orang biasa maupun dari kalangan pejabat.

Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan PP Asrama Pelajar Islam Syubanul Wathan

Karakteristik umat islam yang moderat telah dianjurkan dalam Alquran, yaitu umatan wasathan (sebagai penengah diantara berbagai umat manusia) (Musaffa, 2019). Paradigma Islam “Wasathiyah” harus mampu menjembatani dan mengatasi segala permasalahan yang muncul ditengah masyarakat yang majemuk, serta perbedaan pendapat dalam sosio-kultural dan sosio-politik di Indonesia (Junaidi, 2019). Sebagai lembaga pendidikan Islam, PP. API Syubanul Wathan, memastikan santri yang ada dibawah naungannya dibekali dengan ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran islam wasathiyah. Selain itu para santri untuk bisa meneladani sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, para ulama, Kyai dan Ustadz/ustadzahnya.

Implementasi moderasi beragama yang ditanamkan oleh para Kiyai dan Ustadz kepada para siswa santri selalu dikaitkan dengan kondisizaman dahulu dengan perkembangan zaman sekarang. Sehingga ajaran islam yang beratak wasathiyah dapat dipahami dari berbagai latar belakang masyarakat. Maka Penguasaan ilmu sangatlah penting,

konsep Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) adalah pertautan pemikiran dari para ulama abad pertengahan saat islam mencapai kejayaan, untuk dapat diterapkan dalam kondisi dan situasi sesuai dengan sosio-kultur masyarakat Indonesia. Sehingga dalam hal mensikapi perbedaan kayakinan, budaya, tradisi, (bertoleransi) tidak sembaran dan tidak terlalu liberal. Tidak menghujat namun tetap menghormati perbedaan yang ada.

Metode dakwah yang digunakan para Kiyai dan Ustadz Aswaja biasanya memiliki karisma dan daya khas tersendiri, dengan menggunakan metode hikmah, maw'izah al hasanah dan mujadalah (Q.S. An-Nahl [16]: 125). Dalam membentuk konsep nasionalis religious kepada para siswa santri, Masyarakat Indonesia harus memiliki pola pikir yang kreatif, serta melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran Islam, sosial, ekonomi, agar tidak terjebak dalam sekat-sekat pemahaman agama secara parsial dalam masyarakat. Moderasi beragama merupakan bentuk sinergi dari berbagai ajaran agama, dengan berbagai keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang terintegrasikan dari seluruh elemen.

Moderasi beragama merupakan dasar yang cocok untuk di implementasikan bagi masyarakat Indonesia yang multicultural dan majemuk, lebih-lebih di era sekarang (Sutrisno, 2019). Inti dari moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren maupun dimasyarakat umum memiliki ciri khas, gar saling bertoleransi dan menghormati dari semua pihak, serta tidak memaksakan kehendak pada orang lain, apalagi dengan sikap panatik yang membabi buta (Ahmadi, 2019).

Kepada siswa santri baik di MTS, SMP, SMA dan SMK PP Syubanal Wathon, untuk menjadikan santri yang nasionalis dan religious, hibbul wathon minal iman (cinta tanah air merupakan sebagian dari iman), sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sejarah berdirinya Republik Indonesia tidak bisa lepas dari peran para ulama yang berbasis pesantren, juga para pemuda nasionalis yang terhimpun dalam ikrar "Sumpah pemuda" tahun 1918. Sebagai wujud kebulatan tekad dalam hidup bersama perastuan Indonesia, maka dirumuskan dalam ikrar bersama yang berisis: Berbangsa Satu Bangsa Indonesia, berbahasa Satu Bahasa Indonesia, Bertanah Air Satu Tanah Air Indonesia. Yang kemudian diperkuat dengan sebuah syair lagu nasional Satu Nusa Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia. hal ini merupakan tonggak perjuangan yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia.

Empat pilar yang lain yang menjadi pegangan para ulama dan ustadz di pesantren adalah Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara

Suprpto et al.

kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu Imama dari empat imam madzhab, yaitu Imam Syafi'i telah mengemukakan dalam pemikirannya, tentang pemuda-pemuda di masa depan. Termasuk para kaum santri. Bahwa pemuda itu diukur dari kualitas ilmu dan ketaqwaannya. Jika keduanya tidak melekat pada jiti diri dan kepribadiannya, maka ia tidak layak disebut sebagai pemuda. Para siswa santri yang mendapat didikan dari para Kiyai dan ustadz, merupakan generasi yang akan membawa kemajuan agama dan Negara. Seperti dalam sebuah ungkapan "Pemuda masa kini adalah pemimpin bagi masa depan" (Al-Kalamby, 2019).

Para ulama, Kiyai adalah peegang estafet para Nabi, sebagai pewaris Nabi. Dipentren terdapat peluang besar bagi para pencinta ilmu maupun masyarakat yang ingin memperdalam ilmu dan agama. Karena di pesantren memiliki lima komponen yaitu 1). Kiyai 2). Keluarga Kiyai 3). Asatidh (para guru yang membina santri), 4). Khaddam, yang membantu menyelesaikan segala urusan Kiyai dan keluarganya dan 5). Santri (Nurdin, 2015). Dalam pondok pesantren seorang Kiyai merupakan sentral (Top Figur), yang memiliki peran besar dalam mengasuh dan mengelola seluruh santri.

KESIMPULAN

Pesantren Asarama pelajar Islam (API) Syubanut Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Jawa tengah, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup berkembang pesat, sejak berdiri tahun 2007 hingga sekarang baru 14 tahun sudah memiliki empat tingkat jenjang sekolah MTs, SMP, SMA, dan SMK, yang jumlah siswa siswi santrinya mencapai 2481 siswa. Selain itu juga memiliki perguruan tinggi. Pesantren yang berbasis salaf dan berhaluan Aswaja, sehingga mendapat kepercayaan masyarakat, selain Karena kurikulum dan kualitas pendidikannya yang terapkan merupakan perpaduan antara system pendidikan sekolah umum dengan pendidikan model pesantren, dengan merujuk kitab-kitab kuning (klasik) sebagai kajiannya dalam bidang agama, nahwu dan fiqih, Denagn mengedepankan sikap wasthiyah (moderat) melalui perilaku bagi para siswa santrinya, hal ini untuk membekali dalam menghadapi problematika di masyarakat, baik dalam hal pemikiran, pendapat, masalah akidah, ibadah dan muamalah.

Untuk melahirkan sikap moderasi beragama harus dilatih dan dididik dengan pengetahuan ilmu yang luas, memiliki karakter diri, berkepribadian yang kuat dan memiliki kemandirian. Mengingat bangsa Indonesia secara demografi memiliki pemeluk Islam terbesar, maka

di pundak umat Islamlah bangsa Indonesia akan memiliki kekuatan, agar tetap berdidri kokoh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila umat Islamnya pecah dan bercerai berai maka runtuhlah Negara ini pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai akhir tuisan padapenelitian ini saya dan tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimian Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam di Tegalrejo Magelang, mulai dari ketua yayasan, Kepala Pondok dan para asatidz yang telah memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk menerima saya dan tim untuk melakukan penelitian sebagai dasar untuk menyusun paper untukmemper kaya khasanah pengetahuan bagi dunia pendidikan maupun bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan. Sera para dosen dan pembimbing dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi bimbingan selama saya menjadi mahasiswa S 3 PAI UMS. Dan yang terakhir kepada yang terhormat pimpinan jurnal ICIMS di UMS Surakarta yang telah bersedia menerima hasil penelitian ini untuk di terbitkan sebagai jurnal yang berindeks scopus.

Dengan moderasilah Islam itu akan tumbuh pesat, subur dan bergairah ditengah umat manusia. Seperti saat Rasulullah Saw, menebarkan sikap moderat pada seluruh jejak dakwahnya. Tanpa moderasi yang cukup dari pemeluknya akan membuat Islam sulit mendapatkan posisi kuat. Tindakan ekstrimesme yang anti dinamisme akan membunuh moderasi Islam. Pembunuhan karakter moderasi Islam ini akan berakibat sangat fatal bagi tumbuh suburnya Islam yang sejuk, damai dan penuh rahmat bagi alam semesta (Rahman,2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Agus (2019), *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan: INOVASI, Vol. 13, No. 2 : 45.
- Al-Jabiri, M. Abid (1991), *At-Turats Wa al-Hadatsah Dirasah Wa Munaqayah, Markaz al-Tsaqafah al-Arabi, Baerut*.
- Aljunied, Khaerudin (2018). "*In Praise of Moderation Book Title: Hamka and Islam*" in *Cosmopolitan Reform in the Malay World*, Cornell University Press, Southeast Asia Program Publications at Cornell University: 32. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt21h4vv0.7>
- Al-Kalamby, Sabolah (2019), *Generasi Muda dan Jalan terjal Pemilu 2019*, NU Online, 12 April, <https://www.nu.or.id/104753>

Suprpto et al.

- Anwar, D.F (2011), *The Impact of Domestic and Asian Regional on Indonesian Foreign Policy*; South East Asian Affair.
- Brown, Gustav (2019). “Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia”, *Asian Studies Review*, 43:3, 397-414, <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>
- Darlis, (2017) *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 13 No.2.
- Dawood & S. Asofa (2017), *Moderat dan Prinsip Kemudahan*: Idea Press, Yogyakarta.
- Ensiklopedi (2018), *Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta. Ekspose.
- Hanifi, Muchlis.M (2013), *Peran Al-Azhar Dalam Penguatan Moderasi Islam, makalah seminar Ikatan Alumni Al-Azhar International (IAAI) Cabang Indonesia*, Kerjasama Kedutaan Besar mesir di Jakarta dengan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 1.
- Hosen, Nadirsyah (2017), *Mengenal Kitab Fiqih Perbandingan Madzhab*, NU Online, 4 April, <https://islam.nu.or.id/76678>
- Ibrahim, Rustam (2014), *Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*, *Journal of Social Science and Religion: Analisa*, Vol. 21, No.2: 253.
- Ismail (2018), *Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. 2: 259 – 594.
- Ismail A. Satori dkk (2007), *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil’Alamain*: Pustaka IKADI, Jakarta: 13-14.
- Junaedi, Edi (2019), *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, *Jurnal: HARMONI*, Vol. 18, No. 2: 184.
- Kompas (2004), *Dialog Antar Agama Untuk Mengatasi Ketegangan Dunia*.
- Ma'mun, A.S (2009), *Citra Indonesia Dimata Dunia, Derakan Kebebasan Informasi dan Diplomasi Publik*, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP), Bandung.
- Madjid, Nurkhalis (1993), *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*:

- MIZAN, Bandung: 57.
- Mark, Dachesne (2011), *Deradicalization: not soft, but strategic, CrimeLow Soc Change, Online*: Springer Science + Business Media BV. Center for Terrorism and Conter Terrorism (CTC), University of Leiden.
- Miles M.B & Hubermen A.M (1992), *Analisis Data Kualitataif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi: UI-Press, Jakarta: 92.
- Muamar, Khalif (2006), *Atas nama kebenaran; Tanggapan Kritis terhadap Wacana Islam Liberal*, Akademi Kajian ketamaduna, Kuala Lumpur: 293.
- Mubarok A. Agis & Rustam D. Gandra (2019), *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, Journal islam Of Islamic and Humanities, Vol.3, No. 2: 153 – 156.
- Musaffa, Rizal.A (2019), *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran Surat Al-Baqarah: 143*, Skripsi: IAIN Walisongo Semarang: vii.
- Nafis, Muhammad. M (2009), *Pesantren dan Pluralisme; Meretas kerukunan Hidup Beragama Kaum Santri dengan Al-Akbar*: Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur: 349.
- Nugroho, Aji. M (2016), *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural, Sebuah Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Umat Muslim*. Jurnal Pendidikan Islam: MUDARRISA.
- Qardhawi, Yusuf (1993), *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*: MIZAN, Bandung: 57
- Rahman, Samson, 2012. *Islam Moderat, Menebar Rahmatan Lil 'Alamin*, Pustaka Ikadi, Jakarta.
- Saifuddin, Lukman.H (2019), *Moderasi Beragama*, Tim Penyusun: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI, Jakarta: 3.
- Saifudi, Lukman.H (2019), *Moderasi Bragama di Indonesia.PSLITBANG, Dirjen kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Shoelhi, Muhammad (2009), *Diplomasi Damai*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutrisno, Edi (2019), Aktualisasi Moderasi Beragama di lembaga pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2: 326.
- Syafi'I, Ahmad & Farid M (2018), *Moderasi islam Pesantren dalam menjawab kehidupan Multikultural bangsa*, Jurnal Kajian Ilmu

Suprpto et al.

Pendidikan: *Iqra'* Vol. 3, No.1: 117-118.

Umar, Ahmad R.M (2016), *A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy*, *Studia Islamika*, Vol. 23, No. 3: 399-419.

Wahid, Abdurrahman (2001), *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*: LKis, Yogyakarta: 4.

Weatherbee, D. (013), *Indonesia In ASEAN: Vision and Reality* (ISEAS: Singapore).

Wirayuda, Hasan (2004), *Refleksi Tahun 2003 dan Proyeksi 2004*, Jakarta

Wirayuda, Hasan (2005), *Refleksi 2004 dan Proyeksi 2005*, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kemlu, Himpunan Pidato Sambutan Menteri Luar Negeri Tahun 2004, BPPK Kemenlu, Jakarta.

Wirayuda, Hasan (2006), *Membangun Citra Indonesia Yang Demokratis, Moderat dan Progresif: Konsolidasi Soft Power dan Aset Politik Luar Negeri*. Pidato Menteri Luar negeri, Jakarta.

Zamimah, Iffati (2018), *Moderatisme Islam dalam Konteks keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*”, *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir: Al-Fanar*, Vol. 1, No. 1: 76.